

BAB I

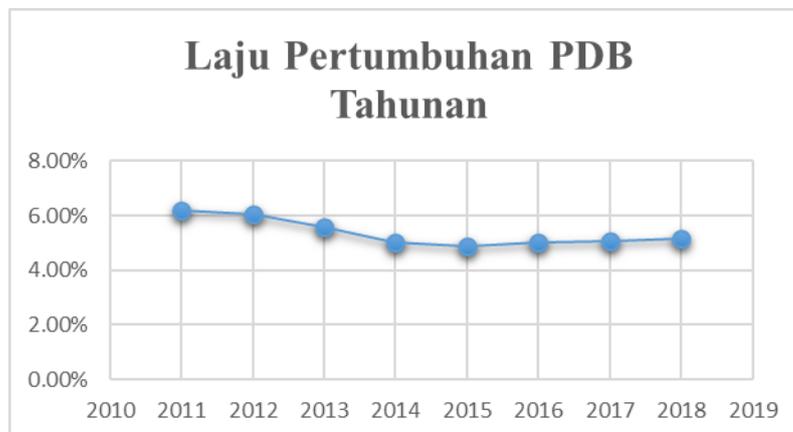
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangannya perekonomian sebuah negara bisa diketahui melalui pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhannya ekonomi suatu negara dapat dilihat dari sektor moneter. Kinerja ekonomi moneter dapat dilihat dari pergerakannya *kurs*, jumlah peredaran uang, serta tingkatan inflasi di sebuah negara salah satunya Indonesia. Tulisan ini akan membahas bagaimana ketiga faktor tersebut akan memengaruhi pertumbuhan ekonominya Indonesia melalui PDB (Produk Domestik Bruto). Selaras pada teori Keynes, apabila tingkat *output* mengalami kenaikan, maka permintaan uang juga mengalami kenaikan.

Pertumbuhannya ekonomi termasuk permasalahan ekonomi berjangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yakni proses pertumbuhan *output* perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhannya ekonomi pun berhubungan pada peningkatannya produksi jasa maupun barang pada aktivitas perekonomian. Bisa dibilang pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan perkembangan yang dapat diukur melalui peningkatannya pendapatan serta hasil produksi. Seperti yang terlihat pada gambar laju pertumbuhannya dari PDB tahunan ini:

Gambar 1. Pertumbuhan PDB 2011-2018



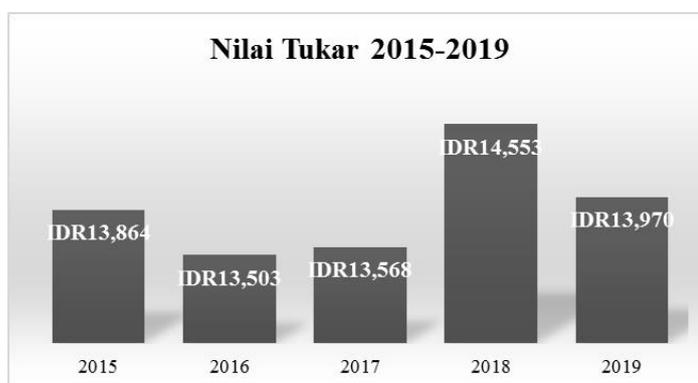
Sumber: Bank Indonesia 2019

Nacita Putri Anzelia, 2021
PENGARUH NILAI TUKAR, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Menurut Badan Pusat Statistik (2019) di tahun 2018 pertumbuhan ekonominya Indonesia meraih 5,17%, dimana melampaui pertumbuhannya di 2017 sejumlah 5,07%, bahkan paling tinggi di 4 tahun sebelumnya. Angka 5,17% tersebut yakni yang paling tinggi semenjak 2014. Pertumbuhan di tahun 2014 yakni sejumlah 5,01%, 4,88% di tahun 2015, 5,03% di tahun 2016, serta 5,07% di tahun 2017. Pertumbuhan ekonominya Indonesia sempat menjadi lambat 4,97% YoY di triwulan IV 2019.

Adapun indikator krusial dalam analisis perekonomiannya Indonesia yakni *kurs* IDR pada USD. *Kurs* mempunyai peran krusial untuk negara maju serta negara berkembang, Demi mempertahankan posisinya *kurs* supaya stabil perlu adanya kebijakan. *Kurs* berperan selaku alat penukaran jasa maupun barang secara lintas negara, dimana menjadikan manfaatnya *kurs* sangat esensial pada perdagangan impor ekspor ataupun secara internasional. *Kurs* dapat terapresiasi dan terdepresiasi dikarenakan terdapatnya hukum penawaran maupun permintaan. Permintaannya sebuah mata uang akan meningkat, dimana mampu mengapresiasi nilainya mata uang tersebut, melalui anggapan jumlahnya uang yang ada (penawaran) menurun ataupun tetap. Pergerakan nilai tukar yang stabil dapat menjadi jaminan bahwa dalam jangka panjang, perekonomian suatu negara di masa depan akan membaik. Berikut grafik *kurs* IDR pada USD 5 tahun terakhir:

Gambar 2. Nilai tukar rupiah 5 tahun terakhir

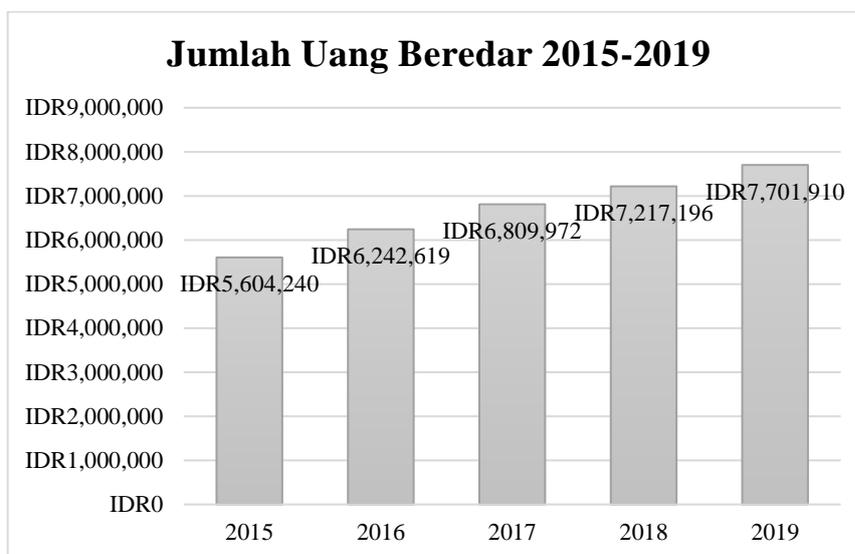


Sumber: Bank Indonesia 2019

Seperti terlihat pada grafik, nilai tukar rupiah melemah mencapai Rp13.864 per dolar AS pada 2015. Rupiah melemah hingga Rp 14.553 per dolar AS pada tahun 2018 dan merupakan *level* terburuknya dalam lima tahun. Hal ini dikarenakan *kurs* yang melemah diantara IDR pada USD dimana diakibatkan menguatnya USD di perdagangan pada semua mata uang yang ada.

Peningkatan PDB biasanya disertai oleh meningkatnya jumlah uang beredar (JUB). Saat jumlahnya peredaran terlalu banyak, dapat meningkatkan produksinya barang, dimana membuat produksinya barang dalam negeri mengalami peningkatan. Meningkatnya produksi tersebut yang disertai peningkatan tingkat daya membeli mampu meningkatkan pemasukan nasional suatu negara. Inflasi dan JUB merupakan dua diantara beberapa variabel ekonomi makro dengan peranan yang terbilang banyak pada perekonomiannya sebuah negara, termasuk Indonesia. Ada keterkaitan berjangka panjang secara stabil diantara kebijakannya pemerintah serta pertumbuhannya ekonomi. Dalam jangka pendek, JUB serta kredit selaku variabel moneter mempunyai keterkaitan berjangka pendek pada pertumbuhannya ekonomi. Dalam periode serupa, JUB mampu memberikan pengaruh positif pada pertumbuhannya ekonomi. Kondisi tersebut menandakan, dengan adanya peningkatan JUB, akan meningkatkan pertumbuhannya ekonomi. Keynes dengan bukunya “*The General Theory of Employment, Interest and Money*” mengatakan, *money supply* (penawaran uang) secara positif mempengaruhi *output* serta pertumbuhannya ekonomi. Berikut merupakan grafik JUB di Indonesia:

Gambar 3. Jumlah Uang Beredar 2016 - 2020



Sumber: Bank Indonesia 2020

Berdasarkan gambar 3, didapati semenjak tahun 2016 hingga 2019 bahwa jumlah uang beredar menunjukkan naik turun yang cukup berfluktuasi, namun dari per tahunnya menadapati peningkatan yang terbilang signifikan. Jumlah uang beredar (JUB) sangatlah menentukan kondisi perekonomian suatu negara. Tingginya tingkat daya beli masyarakat berarti masyarakat memiliki cukup uang untuk memenuhi kehidupan. Sebaliknya, apabila tingkat daya beli menurun berarti jumlah uang beredar di masyarakat sedikit.

PDB terpengaruh lajunya inflasi, dimana inflasi sendiri termasuk indikator krusial pada analisis perekonomiannya sebuah negara. Inflasi di Indonesia terjadi dikarenakan permintaan agregat yang tinggi, sementara permintaan akan suatu produk tak selaras pada kapasitas produksi dan kenaikannya biaya produksi. Inflasi ditandai melalui kenaikannya harga jasa maupun barang secara menyeluruh. Kondisi ini bisa mengakibatkan penurunan daya membelinya warga pada jasa maupun barang, yang nantinya mampu berimbas ke perekonomian yang lemah, penurunan nilainya rupiah, dan perekonomian yang tak stabil (Asnafi & Hafizatul, 2018). Berikut grafik laju inflasi 2015-2019:

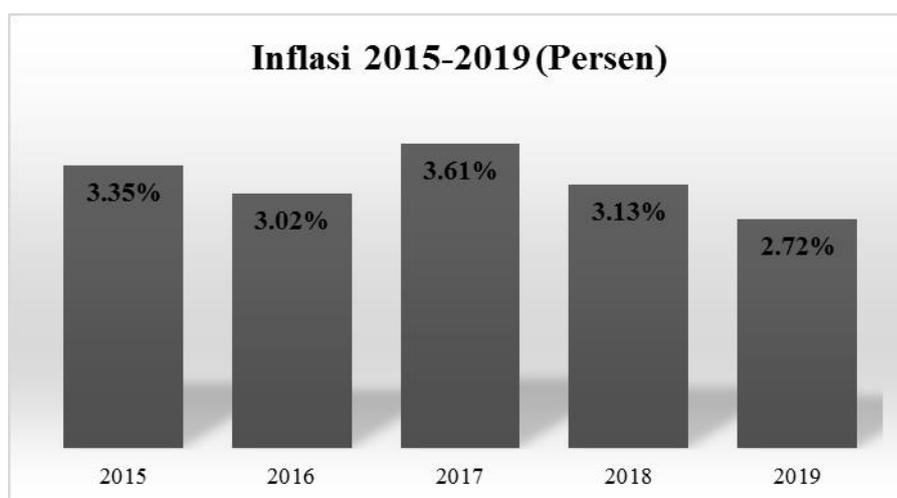
Nacita Putri Anzelia, 2021

PENGARUH NILAI TUKAR, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Gambar 4. Tingkat Inflasi 2015 – 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik 2019

Grafik diatas menunjukkan setiap tahun Indonesia mengalami tingkat inflasi yang berbeda-beda. Tahun 2019 selama 5 tahun terakhir, Indonesia mengalami inflasi terendah dibanding pada tahun sebelum itu. Keadaan tersebut diakibatkan pasokan produksi yang setara dengan permintaan sehingga membuat harga jual terjaga. Tahun 2015-2019, tingkat inflasi terendah terjadi di tahun 2019 dengan tingkat inflasi sebesar 2,70%. Inflasi tertinggi terjadi di tahun 2017 sejumlah 3,60%. Inflasi tersebut cukup baik karena jauh oleh target APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) di 4,3%. Penyebab rendahnya inflasi di tahun 2019 adalah komoditas barang penyumbang inflasi, kemudian pasokan ataupun kapasitas produksi yang mampu mengejar permintaan. Pergerakannya *kurs* IDR pada USD yang stabil tergambar dari inflasi inti yang tercatat hanya 0,11% yang mana lebih kecil dibanding tahun 2018.

Tabel 1. Nilai tukar rupiah, JUB dan inflasi terhadap US \$

Tahun	Nilai Tukar (Rp)	JUB (Milyar)	Inflasi (%)	GDP (%)
2015	13,864	5,604,240	3,35	5,07
2016	13,503	6,242,619	3,02	5,03

Nacita Putri Anzelia, 2021

PENGARUH NILAI TUKAR, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Tahun	Nilai Tukar (Rp)	JUB (Milyar)	Inflasi (%)	GDP (%)
2017	13,568	6,809,972	3,61	5,07
2018	14,553	7,217,196	3,13	5,17
2019	13,970	7,701,910	2,72	5.02

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia 2020

Dapat dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai tukar di tahun 2015 dan 2018 IDR pada USD sempat terdepresiasi, di tahun 2018 ke tahun 2019 rupiah Kembali terapresiasi. Terlihat jika nilai tukar terapresiasi, maka GDP juga akan meningkat. Pada tahun 2015 nilai tukar rupiah terdepresiasi sebesar Rp13.864 dengan GDP 5,07%. Tahun 2016 nilai tukar rupiah sebesar Rp13.503 dengan GDP sebesar 5,17% menunjukkan GDP mengalami peningkatan dari tahun 2015. Nilai tukar terapresiasi pada tahun 2016 jika dibanding pada tahun 2015. Rupiah di tahun 2019 rupiah terapresiasi tetapi GDP menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dapat dilihat bahwa disini data diatas tidak sesuai dengan teori Keynes, dimana tingkatan pertumbuhan pendapatan yang semakin tinggi, membuat kesempatan yang semakin tinggi untuk impor dimana menandakan semakin tinggi juga permintaan untuk uang valuta asing.

JUB di tahun 2015 ke tahun 2016 mendapati kenaikan, tetapi PDB menurun. JUB di tahun 2018 menuju 2019 mendapati peningkatan, tetapi PDB mendapati penurunan. Kondisi tersebut tidak selaras pada teorinya Keynes, dimana peningkatannya JUB secara berlebih mampu memacu kenaikan harga melampaui tingkatan harga yang bisa diprediksi perekonomian yang artinya seiring dengan peningkatan peredaran uang akan meningkatkan PDB.

Inflasi pada tahun 2015 ke 2016 dan 2018 ke 2019 mengalami penurunan, diikuti dengan penurunan PDB. Pada tahun 2018 ke 2019 inflasi mengalami peningkatan diikuti oleh meningkatnya PDB. Fenomena ini tidak sesuai dengan teori *Stockman* mengatakan inflasi akan menurunkan daya beli uang, sehingga

Nacita Putri Anzelia, 2021

PENGARUH NILAI TUKAR, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

masyarakat akan meminimalkan pembelian serta investasi yang artinya ketika inflasi meningkat akan menurunkan PDB dan juga sebaliknya.

Untuk mengatasi permasalahan nilai tukar, JUB, serta tingkatan inflasi, BI (Bank Indonesia) selaku otoritas moneter menetapkan beberapa kebijakan untuk membuat perekonomian jadi lebih stabil dan baik. Untuk mengatasi nilai tukar yang tercermin dari tingkat inflasi, BI menetapkan suku bunga kebijakan BI7DRR (BI-7 Day Reverse Repo Rate). Untuk mengontrol tingkat inflasi Bank Indonesia menetapkan kebijakan *Inflation Targeting Framework* (ITF) yang sekarang berganti menjadi *Flexible ITF* dengan tujuan menjaga stabilitas perekonomian.

Diperkuat dengan jurnal yang berjudul “*Modeling The Volatility of Gross Domestic Product Based on The Volatility of Money Supply, Inflation, Interest Rate, and Exchange Rate Using The Fractional Cointegration Model*” yang dilakukan oleh Abdullah, Kuswanto, Prastyo & Suhartono (2020). Penelitian menggunakan data dari negara Indonesia, Philippines, Malaysia, Singapore dengan metode penelitian model kointegrasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kerusakan struktural dalam volatilitas PDB di Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Singapura. Memori lama terdeteksi ada dalam volatilitas PDB, JUB, inflasi, suku bunga, serta *kurs* di setiap negara. Sebagian volatilitas tidak stasioner. Model kointegrasi dari semua volatilitas di semua negara di setiap rezim menghasilkan residu stasioner. Hasil empiris ini menyimpulkan bahwa terdapat kointegrasi di antara semua volatilitas PDB, uang penawaran, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar di semua negara dipelajari dalam penelitian ini di masing-masing rezim. Model kointegrasi dengan *structural break* dan *long memory* ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam memodelkan volatilitas variabel ekonomi, yang dapat mengarah pada hasil peramalan yang tepat dan panduan untuk risiko minimum dalam praktik.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan, peneliti berminat dalam mengadakan penelitian yang judulnya:

“Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.”

I.2 Perumusan Masalah

Nilai tukar yang berfluktuatif memiliki hubungan pada sektor *rill*, dimana fenomena *kurs* berdampak langsung mempengaruhi inflasi yang diikuti dengan JUB di masyarakat. Naiknya inflasi dan JUB diikuti juga dengan peningkatan GDP yaitu 5,07% pada tahun 2017. *Kurs* depresiasi dan GDP mendapati peningkatan. *Kurs* menurun dikarenakan sektor usaha tak sanggup membeli bahan pendukungnya produksi dimana juga relatif tinggi. Nilai tukar, inflasi serta JUB merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonominya Indonesia. Berdasarkan penjelasan diatas, timbul rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
- b. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
- c. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

I.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- c. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti mengharapkan melalui hasilnya penelitian mampu meningkatkan wawasan serta informasinya pembaca, selaku bukti dalam menguatkan penelitian terdahulu yang berkaitan pada penelitian ini.

Nacita Putri Anzelia, 2021

PENGARUH NILAI TUKAR, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

- 1) Hasilnya penelitian ini mampu dimanfaatkan selaku evaluasi agar dapat menaikkan pelayanan, menetapkan kebijakan yang efektif untuk kemajuan perekonomian Indonesia dan kesejahteraan masyarakat Indonesia
- 2) Penelitian ini bermanfaat sebagai peneliti sebagai syarat untuk mendapat gelar sarjana dari universitas, dan juga menambah wawasan peneliti dalam membuat penelitian.